

# WIDYA AKSARA

## Jurnal Agama Hindu

Volume 27 Nomor 2 September 2022

### DENYUT KEHIDUPAN ORANG JAWA DAN HINDUISME

#### *LIFE RATE OF JAVANESE AND HINDUISM*

Suranto

Sekolah Tinggi Hindu Darma Klaten Jawa Tengah

Email : [Suranto6888@gmail.com](mailto:Suranto6888@gmail.com)

#### ABSTRAK

Religi masyarakat jawa telah mengalami perkembangan modern. Peninggalan bangunan seperti menhir dan punden berundak pada zaman megalitikum mewujudkan bahwa kehidupan religi masyarakat jawa yang disebut Animisme, Dinamisme itu sudah ada. Datangnya Hinduisme menandai zaman sejarah masyarakat. Hinduisme menawarkan konsep-konsep religi dan wujud bangunan peribadatan berupa percandian. Masyarakat jawa dengan adanya konsep-konsep religi Hinduisme menjadikan religi asli mereka semakin berkembang. Sampai saat ini Agama dan Budaya jawa menghadapi tantangan global, tantangan Materialisme dan bahkan dampak perkembangan media sosial sangat mempengaruhi kebudayaan jawa. Lebih terikat pada adat dan tradisinya. Hal ini diakibatkan adanya pembudidayaan Agama menjadi praktek kehidupan nyata sehingga keberadaan Agama Hindu tidak secara jelas dengan kitab Wedanya sebagai dasar pedomannya, melainkan budaya-budaya yang sudah melekat yang dijadikan praktek. Dalam adat baik dalam ritual maupun penghayatan sastra-sastra ( Nyastra ) sehingga dijumpai Ketika acara keagamaan memakai Weda sebagai bahan bacaan di Pura maupun dalam pedoman ritualnya.

**Kata kunci : Budaya, Animisme, Dinamisme, Hinduisme, Religious.**

#### ABSTRACT

*Javanese religion has undergone modern development. Relics of buildings such as menhirs and punden terraces in the megalithic era manifest that the religious life of the Javanese people called Animism, dynamism already exists. The arrival of Hinduism marked an era in the history of society. Hinduism offers religious concepts and forms of worship buildings in the form of temples. Javanese society with the religious concepts of Hinduism make their original religion more developed. Until now, Javanese Religion and Culture is facing global challenges, the challenge of Materialism and even the impact of the development of social media greatly affects Javanese culture. More tied to customs and traditions. This is due to the existence of religious cultivation into a real life practice so that the existence of Hinduism is not clearly based on the Vedas as the basis for guidance, but rather the inherent cultures that are used as practice. In custom, both in rituals and in the appreciation of literature (Nyastra), it is found when religious events use the Vedas as reading material in temples and in ritual guidelines.*

**Keywords: Culture, Animism, Dynamism, Hinduism, Religious.**

## I. PENDAHULUAN

Alam semesta yang teratur baik dalam tata susunan kosmos maupun moralnya, siang berganti malam, berganti musim, peredaran matahari bulan dan bintang adanya aturan dalam masyarakat atau keluarga dan lain-lain. Membuat manusia bertanya siapakah yang menyelenggarakan semua itu? Bagi orang Jawa refleksi ini menghasilkan pengakuan bahwa ada suatu kekuatan yang mengatur semua itu! Manusia benar merasakan tergantung kekuatan tersebut, secara menyeluruh baik rohani maupun jasmani yang meliputi seluruh lapisan masyarakat. Kekuatan itulah akhirnya menjadi jawaban yang dipertanyakan manusia tersebut.

Semua itu merupakan kebenaran yang berakhir bila manusia menanyakan segala sesuatunya ini. Kebenaran yang empiris “Tan keno kinoyo ngapo “ artinya tidak dapat dibayangkan seperti apapun dengan cara yang bagaimanapun serba dalam waktu yang bagaimanapun juga. Dalam kitab Sutasoma dinyatakan suatu kebenaran yang “..... Tan Hana Dharma Mangrua”, kebenaran yang mutlak yang hanya satu tak pernah mendua. Inilah kasunyatan ( kenyataan ), kebenaran yang empiris, satu-satunya realitas yang tak pernah kita pungkiri.

Segala sujud yang ada di dunia maya ini merupakan pertanda ada yang mewujudkan. Orang hidup ini karena merasa ada yang memberikan kehidupannya dimana yang memberi itu adalah Shang Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa. Pengaruh perkembangan zaman dan pola hidup sangat kompleks dan cepat mengalami perubahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan perkembangan berbagai macam bidang, pola berpikir dan berperilaku manusia juga mengalami perubahan. Tidak hanya di kehidupan bidang ekonomi, politik, sosial, budaya tetapi juga bidang agama juga mengalami perubahan. Dewasa ini banyak kasus-kasus kehidupan beragama yang menjadi perhatian yang sangat dalam. Salah satunya adalah kurang memahami ajaran agama yang sebenarnya, sehingga muncul tindakan atau sikap yang dapat menyinggung kelompok lain. Untuk mengurangi kejadian atau gesekan-gesekan antara pemeluk agama, pemerintah bekerja keras melakukan perbaikan dan peningkatan pola pembinaan kehidupan beragama masyarakat (Santiawan, 2019)

Dalam pengalaman hidup sehari-hari ternyata ada keanekaragaman dan kebenaran. Menurut pengalaman empiris benda-benda dapat juga dipisahkan di bedakan akan tetapi semua itu bukan pernyataan yang paling luhur dan mutakhir yang akhirnya kita mencari kesatuan yang hakiki yang meliputi segalanya dimana setiap insan merupakan percikan serta kesatuan yang hakiki tersebut. Hal ini identic dengan perkataan dalam agama Hindu yaitu Brahman Atman Aykya yang artinya sesungguhnya antara Brahman dan Atman adalah Bersatu atau Atman merupakan bagian dari Brahman ( Tuhan ).

Berbagai permasalahan dalam kehidupan keagamaan dikalangan umat Hindu perlu diatasi secara arif sesuai dengan dharma, agar umat Hindu dapat mengembangkan nilai-nilai moral dan kedamaian internal dalam rangka meningkatkan sradha dan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Salah satu yang dapat ditempuh dalam upaya penanaman nilai moral, etika dan spiritual umat khususnya pada generasi muda Hindu melalui pendidikan agama Hindu (Ni Made Erlina Sari, 2021). Dinamika kehidupan beragama Hindu di Indonesia sangat beragam dan kompleks. Banyak permasalahan yang ditemukan, mulai dari permasalahan mahal dan rumitnya sarana upacara, konversi agama dan Pendidikan. Kasus mahalnya upacara keagamaan dituangkan pada Jurnal Penelitian Agama Hindu “Masyarakat Hindu-Bali terjebak oleh tradisi yang cenderung mengkonstruksi kemegahan prosesi ritual yang menghabiskan biaya tinggi, tetapi mengabaikan kemampuan individu yang upacara tersebut (Santiawan, 2021)

Dari pernyataan diatas jelas bahwa ajaran Hindu sebenarnya mempunyai pengaruh yang sangat mendalam dalam hidup sehari-hari orang Jawa. Hal ini tidak akan bisa dipungkiri oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Dan sudah wajar karena kita semua tak akan pernah dan tidak

akan pernah menutup mata, apabila kita lihat dari segi sejarahnya berapa abad pulau jawa tersebut mendapat pengaruh kebudayaan Hindu berikan dari segi kebudayaan berapa candi, upacara dan juga sikap perilaku masyarakat jawa. Dengan kenyataan itu maka jelas sampai kapanpun masyarakat jawa tidak akan mungkin bisa meninggalkan upacara, kebudayaan yang telah berlaku semenjak nenek moyang kita dahulu.

## II. PEMBAHASAN

Seperti telah kita ketahui Bersama bahwa manusia lahir di dunia ini untuk melangsungkan kehidupannya. Manusia membutuhkan materi untuk memenuhi keinginan yang ada pada dirinya. Hal ini membuat manusia yang bersangkutan akan selalu mengalami rasa senang, kecewa, sedih dan gembira. Dari lain pihak bilamana ada kesempatan dari iman manusia dengan segala macam cara yang mungkin asal keinginannya terpenuhi maka manusia tersebut menghalalkan segala cara yang mungkin asal mengetahui bahwa diri manusia merasa puas, sedih, kecewa dan gembira adalah dari segi rohani atau bukan jasmani semata yang selalu ada dalam hati manusia ( misteri ) segi batin manusia itulah roh sukma jiwa, inti sejati manusia. ( Driyarkara. Tt:28 ).

Apabila kita menitik tentang konsep hidup orang Jawa maka segala konsep tersebut tidak akan bisa lepas dengan napa yang ada dalam ajaran agama hindu. Hal ini disebabkan oleh pengaruh ajaran agama Hindu tersebut telah dijadikan budaya dasar dari perilaku orang jawa, sehingga segala sesuatu mempunyai hubungan erat bahkan kadang tak bis akita pisahkan antara ajaran Hindu dan berbagai konsep hidup orang jawa. Sebagai missal dalam hidup ini masyarakat jawa pada umumnya tak mungkin meninggalkan adat upacara walaupun hanya menyelenggarakan sendiri, pada suatu peristiwa penting demi keselamatan peristiwa yang dilakukan itu. Dengan melihat upacara kenduri yang dilakukan oleh umat jawa tersebut sebenarnya tidak ada bedanya dengan pelaksanaan Yadnya dalam agama hindu. Disini akan penulis telusuri tentang berbagai konsep hidup orang jawa yang ada hubungannya dengan kepercayaan Hindu. Namun, kita batasi pada kenyataan yang ada pada masa sekarang ini.

Dalam menyebut nama Tuhan orang jawa memberikan dengan berbagai nama sesuai dengan kekuatan dan kesaktiannya yang diberikan kepada alam semesta seisinya, dan pemberian nama ini adalah untuk memuja kebesaran-Nya. Sampai pada yang paling ( Maha ) karena Yang Maha tersebut hanya pada “ Dia “. Sedangkan makhluk yang ada di dunia ini hanya ada nilai lebih saja. Adapun nama-nama Tuhan dalam konsep jawa yaitu : Inggang Murbeng Dumadi, yang maha menguasai semua yang terjadi, Yang Maha Wikan ( Maha Bijak ), Pangeran Gusti kang Akaryo jagad ( Hyang menjadikan bawane ), Hyang Wenang, Hyang Kawekas, Widhi ( Witing dumadi ), Gusti Allah, sangkan paraning dumadi/asal dan kembalinya segala yang ada dan masih banyak lagi nama-nama beliau. Nama banyak disini bukan berarti memuja adanya banyak Tuhan, itu semua diberikan untuk meyakinkan umat dalam memuja beliau.

Dalam Weda kita jumpai ratusan nama-nama dewa dengan kekuasaan dan fungsinya yang berbeda-beda, karena beliau dikenal dengan “ Sahasra” yaitu seribu nama. ( Cundamani, 1987:6 )

Dengan melihat konsep diatas jelas dalam system Ketuhanan baik dalam konsep jawa maupun konsep Hindu tidak akan bis akita pisahkan dengan begitu saja karea pada prinsipnya konsep tersebut adalah satu. Selanjutnya dalam konsep Ketuhanan ini juga telah dalam doktrin lain yaitu dalam bait Tri Sandya yang ke II yang berbunyi sebagai berikut :

Om Narayanad Ewedam Sarwam, Yad

Bhutam Yaseo Bhawyam

Niskalo nirjam Nirwikalpo, Niraksatah

Sudho Dewo Eko  
Narayano Nadwityo Asti Kaccit.

Artinya :

Om Shang Hyang Widhi Atau Tuhan Yang Maha Esa Yang Diberi Gelar, Narayana Segala Makhluk Yang Berasal Dari Hyang Widhi. Dikau Bersifat Gaib, Tak Berwujud, Tak Terbatas Oleh Waktu, Menguasai Segala Kebingungan, TAK Termusnahkandikau Maha Cemerlang, Maha Suci, Maha Esa, Tidak Ada Duanya ( Cundamani, 1987: 15 )

Dengan pernyataan diatas jelas bahwa Tuhan itu hanya satu taka da Tuhan yang mendua namun dalam konsep orang jawa maupun dalam agama hindu menyebut dengan banyak nama.

Dalam praktek sehari-hari orang jawa tersebut tidak pernah memungkirkan bahwa bila antara jiwa dan raga semasih Bersatu dan bekerja sama secara harmonis maka orang itu hidup dan merupakan suatu hal yang berasal dari Tuhan yang Maha Esa. Hal ini juga tidak menyimpang dengan kepercayaan dalam Agama Hindu yaitu Crada kedu percaya adanya Atman. Dimana Atman merupakan percikan kecil yang berasal dari Hyang Widhi sebagai Paramattma karena percikan dari Tuhan maka juga mempunyai sifat yang dimiliki oleh Brahman ( Tuhan ).

Jiwa itu adalah rasa perasaan yang halus dari jantung manusia yang lazim disebut juga sanubari, ia adalah bagaikan utusan Tuhan yang mengatur dan menguasai jasad hidup seluruh badan dan disitulah letak singgasana Yang Maha Suci ( Yayasan Mangadeg, 1975:37 )

Konsep tentang jiwa yang ada dalam bait-bait surat weda utomo yang sampai sekarang tetap menjadi keyakinan bagi masyarakat jawa pada umumnya... sehingga dengan jiwa tersebut dikatakan mati. Jiwa inipun dalam berbagai konsep jawa misalnya Hyang Sukmo, Hyang Atmo dan lain-lain.

Dengan pernyataan tersebut diatas bila ada orang yang meninggal sebenarnya yang mati bukanlah atmannya melainkan raga, karena Atman itu tidak akan pernah mati dan dimatikan oleh siapapun. Tentang sifat atmo yang sama dengan sifat brahman dalam ajaran agama hindu sering kita jumpai pernyataan “ Brahman Atman Aikyam “Brahman dan Atman adalah satu dan atman merupakan bagian kecil dari brahman.

Dalam hal ini menurut konsep hidup orang jawa percaya sekali dengan adanya slogan Ngunduh wohing pakarti, hal mana ngunduh wohing pakarti tersebut dapat penulis terjemahkan memetic hasil perbuatan yang dilakukan. Dengan adanya slogan ini bagi orang jawa dalam bertingkah laku sehari-hari selalu mendasarkan diri pada sepi ing pamrih, rame ing gawe dan memayu hayuning bawono dalam arti tidak punya pamrih dalam kerja ( hasil ) dan lebih mementingkan dengan kesejahteraan masyarakat ( bawono ). Karena rasa kehormatan orang bukan terletak pada materi maupun jabatan yang mereka duduki, melainkan terletak pada 3 hal yang dalam konsep jawa dinyatakan “ Ajining diri dumunung ono ing ati, lati dan pakarti”.

Dengan uraian sekilas tentang ngunduh woing pakarti tersebut itu semua merupakan ajaran hindu yaitu tentang crada karmaphala, sebagai hukum sebab akibat suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia sedangkan ajining diri dumunung ono ing ati, lati pakarti itulah yang merupakan ajaran tri kaya parisudha yaitu tiga perbuatan yang harus disucikan dengan meliputi :

- Manacika parisudha : pikiran (hati ) yang harus disucikan
- Wacika parisudha : bicara yang terkontrol
- Kayika parisudha : perbuatan yang harus disucikan

Apabila ketiga parisudha itu dilaksanakan dan dihayati dalam hidup ini maka orang tersebut akan selalu mengalami kebahagiaan hidup, dan tak akan terombang-ambing oleh

hidup. Seseorang yang berbudi luhur senantiasa akan "memangun karyanyasing sasomo" selalu hormat-menghormati sesama hidup.

"Laksanakanlah semua itu sebagai kewajiban tanpa mengharapkan keuntungan, sebab kerja tanpa keuntungan pribadi akan membawa orang menuju kebahagiaan yang tertinggi." ( Bhagawadgitha, III.19).

Dalam konsep hidup masyarakat orang Jawa menyadari bahwa hidup di dunia yang fana ini hanya "mampir ngombe" yang artinya sekedar mampir dalam perjalanan jauh untuk minum. Maksudnya adalah bahwa kita diciptakan Tuhan untuk hidup di dunia ini hanya satu proses dalam perjalanan untuk mencapai kesempurnaan hidup atau dalam mencapai manunggaling kawulo Gusti. Untuk menuju bersatunya dengan Yang Maha Kuasa, dan sebelumnya hidup ini mencapai kesempurnaan maka dia akan selalu mengalami "Tumibal Lahir" lahir yang berulang kali. Maka dengan permasalahan hidup yang rumit maka manusia di dunia ini selalu berusaha untuk berbuat yang baik agar bisa mencapai kesempurnaan hidup. Konsep mampir ngombe ini dalam suatu perjalanan hidup akan selalu berulang-ulang apabila manusia tersebut belum mencapai "kasunyataan" tertinggi karena manusia selalu haus akan ikatan keduniawian. Sebab kelahiran menjadi manusia sekarang ini adalah kesempatan melaksanakan kerja yang baik ataupun yang buruk ataupun kerja buruk sekarang ini, di akhirat sesungguhnya dikecap hasilnya setelah menikmati hasil perbuatannya itu maka menjelma ia kembali yang keadaannya tergantung kepada bekas-bekas perbuatan yang masih melekat padanya." ( Bhagawadgitha IV.10).

Dari uraian di atas jelas bahwa konsep ini mempunyai pengaruh dalam konsep Hinduisme yaitu hukum punar bhawa (reinkarnasi), lahir yang berulang-ulang kali atau juga disebut samsara. Dalam hal ini manusia akan dapat lepas dari reinkarnasi apabila orang tersebut telah mencapai moksa atau kesempurnaan hidup. Umat Hindu menganggap bahwa lahir ke dunia sebenarnya karena adanya karma wasana yang kita bawa dari kehidupan masa lampau, sehingga lahir ke dunia sebenarnya untuk memperbaiki karma sehingga kita akan mungkin lagi terpengaruh samsara (reinkarnasi).

Maka dari itu dalam pencapaian hal tersebut apabila manusia itu sendirian bukanlah apa-apa, lemah dan tak berdaya. Oleh karena itu ia harus menyerahkan diri pada kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dan kekuasaan yang lebih di atas menyesuaikan dengan lingkungan bukanlah melawan sehingga akan membentuk suatu tatanan yang harmonis, tenang dan Bahagia dalam kehidupan bermasyarakat yang akhirnya semboyan hidup "memayu hayuning bawono" akan dapat dicapai. Orang Jawa mempunyai pandangan bahwa manusia hidup ini mempunyai tujuan akhir yaitu manusia menyerahkan diri selaku kawulo terhadap Tuhan, selaku gusti, dan akhirnya tercapilah yang menjadi idaman orang Jawa yaitu manunggaling kawulo gusti. (Niels Mulder, 1983:114)

Dari uraian tentang konsep di atas yaitu manunggaling kawulo gusti itu merupakan penjabaran dari gradha, dalam agama Hindu yaitu konsep moksa bersatunya atman dengan brahman sebagai sumber hidup dan dalam pencapaian moksa tersebut tidak akan bisa dicapai dengan diam tanpa beraktivitas yang dilandasi ajaran dharma (kebenaran). Dan bila orang selalu berlaksana "dharma" maka jagadeta yaitu keharmonisan, ketentraman. Keserasian dan kebahagiaan dunia ini akan terwujud.

Sebagai aliran sungai menuju lautan dan disana kehilangan nama dan bentuk, demikianlah orang bijaksana melepaskan nama dan bentuk pergi kepada purusa (Bersatu atman dan brahman mya) yang berada diluar segalanya." (munadaka Upanisad.III.2.8).

Dari beberapa konsep Jawa yang kami uraikan di atas yang juga dikaitkan dengan gradha nampak jelas kelihatan mempunyai keterkaitan yang tidak akan bisa kita pisahkan karena hal

itu sebenarnya merupakan konsep hindu namun telah dijabarkan dan diakulturasikan dengan kebudayaan jawa. Semua ini tidak soal karena pada prinsipnya dari ajaran agama hindu yang dianut manusia ini sangatlah luwes dan fleksibel. Adapun yang mendasari hal tersebut adalah ajaran desa, kala, patra, sehingga hindu jawa, hindu bali, hindu keharangan dan sebagainya selalu dan sudah mempunyai kebudayaan yang berbeda namun pada pokoknya adalah sama.

### III. PENUTUP

Dari urutan tentang Denyut Kehidupan Orang Jawa dan Hinduisme yang penulis uraikan hanya dari hal yang sangat kecil saja. Untuk itu penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Konsep yang ada diyakini oleh masyarakat jawa merupakan penjabaran dari ajaran agama hindu.
2. Konsep hidup orang jawa sebenarnya mempunyai dasar nilai yang sangat luhur dan perlu dilestarikan.
3. Dari Sebagian kecil konsep orang jawa yang penulis ungkap tidak hanya dalam bentuk konsep namun perlu adanya penghayatan dan pengalaman.
- 4.

### Daftar Pustaka

- Driyarkan, 1977. Sebuah bunga rampai dari sudut-sudut filsafat, penerbit Yayasan kanesius, Yogyakarta
- Cundamani, 1878. Bagaimana umat hindu menghayat ida shang hyang widhi wasa ( tuhan yang maha esa ), Yayasan wisma karms, Jakarta.
- Ni Made Erlina Sari, I. N. S. (2021). Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Di Masa Pandemi Covid-19 Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jawa Dwipa*, 2(2), 97–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.54714/jd.v2i2.40>
- Santiawan, I. N. (2019). Pengaruh Utsawa Dharma Gita Pada Peserta Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017. *Widya Aksara*, 22(2), 1–14. <https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/25>
- Santiawan, I. N. (2021). Implementasi Catur Asrama dalam Mencapai Tujuan Hidup (Catur Purusa Artha). *Jurnal Widya Aksara*, Vol. 26(2), 294–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v26i2>
- Yayasan mangadeg Surakarta, 1975. Serat widha tama.
- Niels mulder, 1983. Kebatinan dan hidup sehari-hari orang jawa kelangsungan dan perubahan kulturil, PT Gramedia, Jakarta.
- Bagawadgitha g. pudja. MA, SH, 1984. Copy right reserved, maya sari, Jakarta.